

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pertanian Organik

Istilah “pertanian organik” sering diidentikan dengan “pertanian alami”. Menurut Sutanto (2002) dalam Soedjais (2010) kedua istilah ini mempunyai perbedaan pengertian. Pertanian alami mengisyaratkan kemampuan kekuatan alam mengatur pertumbuhan tanaman, tanpa memerlukan campur tangan manusia sama sekali. Adapun istilah pertanian organik menunjukkan campur tangan manusia secara lebih intensif dalam memanfaatkan lahan dan berusaha meningkatkan hasil pertanian berdasarkan prinsip daur ulang yang dilaksanakan sesuai kondisi setempat.

Charina *et al* (2018) menegaskan bahwa pertanian organik merupakan salah satu sistem bertani yang akan mampu menggiring petani untuk lebih peduli pada lingkungan dan memperhatikan faktor lingkungan dalam setiap aktivitas usaha tani yang dijalankan. Salah satu komponen yang bisa ditekan oleh petani jika dia menerapkan pertanian organik diantaranya adalah biaya pemberantasan hama serta pemupukan.

Selama ini biaya pemberantasan hama dengan bahan kimiawi serta pemupukan kimiawi merupakan komponen biaya yang menyedot rupiah sangat besar bagi petani. Apabila biaya produksi dapat dikurangi, tentu harga produk yang dihasilkan akan lebih kompetitif, sehingga petani akan memiliki daya kompetisi yang lebih baik dengan produk-produk sejenis lainnya. (Charina dkk 2018)

Pertanian organik menghimpun seluruh imajinasi petani dan konsumen yang secara serius menghindarkan bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan yang sehat. Dengan demikian, pertanian organik dapat dikatakan sebagai suatu gerakan “kembali ke alam” atau “*back to nature*”. (Soedjais, 2010)

Definisi pertanian organik yang lebih luas diungkapkan Scialabba dan Hattam (2002) dalam Soedjais (2010) yaitu bahwa pertanian organik mengacu pada proses menggunakan metode yang memperhatikan aspek lingkungan mulai dari tahap produksi hingga penanganan dan pengolahan

Di Indonesia pertanian organik baru dikenal awal tahun 1990-an. Padahal sebenarnya pertanian organik di Indonesia bukan lagi hal baru. Sudah sejak lama para leluhur kita bercocok tanam secara alami tanpa menggunakan pupuk buatan pabrik dan pestisida. (Andoko, 2005)

Meluasnya pertanian organik di Indonesia berkembang pesat karena dukungan banyak pihak, di antaranya ialah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang peduli dengan lingkungan dan pemerintah. Selain dukungan LSM dan pemerintah, kegiatan pertanian organik di Indonesia berkembang pesat karena munculnya produk saprotan organik. (Andoko, 2005)

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2016), "Organik" adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi. Pertanian organik didasarkan pada penggunaan masukan eksternal yang minimum, serta menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis.

Berikut merupakan persyaratan pertanian organik menurut Badan Standardisasi Nasional (2016) :

- a. Pengelolaan lahan, kesuburan tanah dan air
 - 1) Penyiapan lahan dengan cara pembakaran dilarang.
 - 2) Harus dilakukan usaha pencegahan degradasi lahan (erosi, salinitasi, dan lainnya)
 - 3) Kesuburan dan aktivitas biologi tanah harus dipelihara atau ditingkatkan dengan cara:
 - a) Penanaman kacang-kacangan (*leguminoceae*), pupuk hijau atau tanaman berakar dalam, melalui program rotasi tahunan yang sesuai.
 - b) Mencampur bahan organik ke dalam tanah baik dalam bentuk kompos maupun segar, dari unit produksi yang sesuai dengan standar ini. Produk samping peternakan, seperti kotoran hewan, boleh digunakan apabila berasal dari ternak yang dibudidayakan secara organik,
 - c) Untuk aktivisasi kompos dapat menggunakan mikroorganisme atau bahan lain yang berbasis tanaman yang sesuai.
 - d) Bahan biodinamik dari *stone meal* (debu atau bubuk karang tinggi mineral), kotoran hewan atau tanaman boleh digunakan untuk tujuan penyuburan, pembenahan dan aktivitas biologi tanah.
 - 4) Dalam melakukan evaluasi terhadap bahan baru yang akan digunakan sebagai pupuk atau pembenah tanah, maka bahan tersebut harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a) Telah terbukti mampu menyuburkan atau mempertahankan kesuburan tanah, menyediakan hara tertentu;
 - b) Berasal dari tumbuhan, hewan, mikroba atau mineral yang diproses secara fisik (mekanis, pemanasan, dan lain-lain), enzimatik atau mikrobiologi (kompos, fermentasi, dan lain-lain). Proses kimiawi dibatasi hanya untuk proses ekstraksi atau sebagai bahan pengikat;
 - c) Penggunaannya tidak merusak keseimbangan ekosistem tanah, sifat fisik tanah atau mutu air dan udara;
 - d) Penggunaannya dibatasi untuk kondisi, daerah atau komoditas tertentu.
- 5) Apabila menggunakan produk pupuk dan penyubur tanah komersial yang beredar di pasaran, maka produk tersebut harus sudah disertifikasi organik sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 6) Pupuk organik yang proses pembuatannya dengan pemanasan buatan dan sulit terurai pada aplikasinya (granul) tidak diijinkan digunakan di dalam sistem pertanian organik.
- b. Pemilihan tanaman dan varietas
- Benih harus berasal dari:
- 1) Benih bersertifikat organik
 - 2) Bila butir (1) tidak tersedia, dapat menggunakan benih hasil budidaya tanaman organik
 - 3) Bila butir (2) tidak tersedia, dapat menggunakan benih non-organik untuk tahap awal, selanjutnya harus menggunakan benih organik.

- 4) Bila butir (1), (2) dan (3) tidak tersedia, dapat menggunakan benih yang diperdagangkan. Benih dimaksud selanjutnya harus dilakukan pencucian untuk menghilangkan kontaminan pada benih.
 - 5) Untuk tanaman semusim, dilarang memindahkan tanaman (transplanting) yang ditumbuhkan dari lahan non organik atau ditumbuhkan secara non organik ke dalam lahan organik.
- c. Pengelolaan organisme pengganggu tanaman (OPT)
- 1) Pengelolaan organisme pengganggu tanaman harus memperhitungkan dampak potensial yang dapat mengganggu lingkungan biotik maupun abiotik dan kesehatan konsumen.
 - 2) Pengelolaan OPT harus mengutamakan tindakan pencegahan (preventive) sebelum melaksanakan tindakan pengendalian (curative).
 - 3) Apabila menggunakan produk pestisida komersil yang beredar di pasaran, maka produk tersebut harus sudah disertifikasi organik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Prinsip dasar pertanian organik yang dirumuskan oleh IFOAM, *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM, 1992) tentang budidaya tanaman organik harus memenuhi persyaratan -persyaratan sebagai berikut :

- 1) Lingkungan Lokasi kebun harus bebas dari kontaminasi bahan-bahan sintetik. Karena itu pertanaman organik tidak boleh berdekatan dengan pertanaman yang memakai pupuk buatan, pestisida kimia dan lain-lain yang tidak diizinkan. Lahan yang sudah tercemar

(intensifikasi) bisa digunakan namun perlu konversi selama 2 tahun dengan pengelolaan berdasarkan prinsip pertanian organik.

- 2) Bahan Tanaman Varietas yang ditanam sebaiknya yang telah beradaptasi baik di daerah yang bersangkutan dan tidak berdampak negatif terhadap lingkungan.
- 3) Pola Tanam Pola tanam hendaknya berpijak pada prinsip-prinsip konservasi tanah dan air, berwawasan lingkungan menuju pertanian berkelanjutan.
- 4) Pemupukan dan Zat Pengatur Tumbuh Tanaman Bahan organik sebagai pupuk yang berasal dari kebun atau luar kebun yang diusahakan secara organik, kotoran ternak, kompos sisa tanaman, pupuk hijau, jerami, mulsa lain, urin ternak, sampah kota (kompos) dan lain-lain. Bahan organik asalkan tidak tercemar bahan kimia sintetik atau zat-zat beracun, pupuk 29 buatan (mineral), Urea, ZA, SP-36/TSP, dan KCl tidak boleh digunakan. K_2SO_4 (Kalium Sulfat) boleh digunakan maksimal 40 kg/ha, kapur, kieserite, dolomite, fosfat batuan boleh digunakan dan semua zat pengatur tumbuh tidak boleh digunakan. Pengelolaan Organisme Pengganggu Semua pestisida buatan (kimia) tidak boleh digunakan, kecuali yang diizinkan dan terdaftar pada IFOAM dan pestisida hayati diperbolehkan.

2. **Persepsi**

Menurut Setiadi (2005) dalam bukunya yang berjudul “Perilaku Konsumen” mengatakan bahwa persepsi adalah proses bagaimana seorang individu memilih,

mengorganisasikan, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk mendapatkan dan menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.

Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Kata kunci dalam definisi persepsi adalah individu. Setiap orang akan memandang situasi dengan cara yang berbeda. (Setiadi, 2005)

Wasito *et al* (2010) dalam Subalga (2018) mengungkapkan bahwa persepsi berdasarkan pendekatan ekologi ditentukan oleh pengalaman, yang dipengaruhi oleh kebudayaan termasuk kebiasaan yang sulit diubah, dan untuk mengubahnya diperlukan waktu yang cukup lama. Persepsi yang benar terhadap suatu objek diperlukan, sebab persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku (adopsi)

Sunyoto (2014) mengatakan bahwa persepsi dapat melibatkan penafsiran seseorang atas suatu kejadian berdasarkan pengalaman masa lalunya. Pengertian persepsi menurut Rakhmat (2005) dalam Putri (2011) bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengalaman yang dimaksud merupakan suatu penafsiran atau bagaimana orang lain memaknai suatu objek, peristiwa maupun hubungan-hubungan yang diperoleh dari menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesannya.

3. **Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Terjadinya suatu persepsi disebabkan oleh beberapa faktor yang berperan agar persepsi itu terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Walgito (2003) bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah diklasifikasikan, antara lain:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan segi psikologis.
- b. Faktor eksternal, yaitu stimulus dan sifat-sifat yang menonjol pada lingkungan yang melatarbelakangi objek yang merupakan suatu kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan, antara lain: guru, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, lingkungan dan teman.

Walgito (2003) juga mengemukakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi interpersonal adalah i) Pengalaman. Seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak - hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi. ii) Motivasi. Motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai dunia yang adil, artinya kita mempercayai dunia ini telah diatur secara adil. iii) Kepribadian. Dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi, yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan kepada orang lain.

Sedangkan Menurut Siagian (1995) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi , antara lain:

- a. Diri orang yang bersangkutan / internal, dalam hal ini yang mempengaruhi persepsi adalah karakteristik individual itu sendiri yang meliputi sikap, pendidikan, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan.
- b. Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi berupa orang, benda, peristiwa yang sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya yang meliputi gerakan, suara, ukuran, dan tingkah laku.

- c. Faktor lingkungan / eksternal, yang merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi perlu adanya situasi yang mana persepsi timbul.

4. **Penelitian Terdahulu**

Charina *et al* (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat” menunjukkan bahwa tingkat penerapan SOP sistem pertanian organik masih tergolong sedang. Faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan SOP sistem pertanian organik adalah tingkat pendidikan petani, keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan, persepsi petani terhadap keuntungan relative, tingkat kerumitan dan keteramatan dari budidaya sayuran organik. Dukungan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam membudidayakan sayuran organik sesuai dengan SOP serta meningkatkan akses ke pasar sayuran organik.

Padillah *et al* (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Petani tentang Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi padi sudah cukup baik, penyuluh sudah cukup berperan dan sudah menjalankan peranannya sesuai dengan

tugas pokok dan fungsinya dalam program Upaya Khusus Padi, Jagung, dan Kedelai.

Kusumoet *al* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Petani Terhadap Tekologi Budidaya Organik Di Kabupaten Bandung Barat” menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi yang positif terhadap keuntungan membudidayakan sayuran organik, kesesuaian teknologi budidaya dengan kelestarian lingkungan, kemudahan dalam pelaksanaan budidaya sayuran organik, serta kemudahan mendapatkan informasi teknis budidaya. Dukungan dan pendampingan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi petani dalam mengembangkan praktek pertanian organik.

Filardhi *et al* (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul dan Ciherang Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap padi varietas Cilamaya Muncul dalam klasifikasi lebih menguntungkan di Desa Bumi Restu dan padi varietas Ciherang dalam klasifikasi lebih menguntungkan di Desa Bumi Daya. Persepsi kedua petani padi varietas tersebut hampir seluruhnya sama, walaupun terdapat beberapa perbedaan dari tingkat keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat dapat dicoba, dan tingkat dapat diamati. Terdapat perbedaan persepsi petani padi varietas Cilamaya Muncul dan petani padi varietas Ciherang di Desa Bumi Restu terhadap padi varietas Cilamaya Muncul dan di Desa Bumi Daya terhadap padi varietas Ciherang.

Hasibuan (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Petani Terhadap Penyuluhan Pertanian Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu” mengungkapkan bahwa Petani di Kabupaten Seluma umumnya memiliki latar

belakang pendidikan menengah. Hal ini adalah modal yang baik dalam usaha tani mereka. Namun untuk menghadapi dunia pertanian yang sangat dinamis mereka sangat membutuhkan peran serta PPL sebagai sumber ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi mereka. Namun sayangnya sekitar 19 persen petani di daerah ini mengaku belum pernah di datangi oleh PPL. Lebih lanjut diketahui bahwa petani yang berhubungan dengan PPL ternyata 33 persen diantaranya mengaku kehadiran PPL tidak memberikan manfaat bagi usaha tani mereka.

Ashari *et al* (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usahatani Organik Dan Niat Untuk Mengadopsinya” menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara manfaat yang dirasakan dan niat petani untuk adopsi ($r = 0,512; 0,717, p = 0,00$). Persepsi kemudahan penggunaan dan perilaku niat juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan ($r = 0,465; 0,701, p = 0,00$). Sementara itu, antara persepsi terhadap risiko dan niat juga ada hubungan negatif dan signifikan terhadap niat untuk adopsi ($r = -0,279; -0,546, p = 0,00$). Kesimpulannya, petani memiliki persepsi yang positif tentang manfaat dan kemudahan penggunaan, serta risiko terhadap teknologi pertanian organik. Dukungan dari beberapa pihak untuk menyosialisasikan keunggulan pertanian sangat diperlukan mendorong petani terlibat dalam praktik pertanian organik.

Arsyad *et al* (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Petani Terhadap Lada Organik dan Non Organik” menunjukkan bahwa Petani memiliki persepsi positif terhadap sistem pertanian lada organik, yaitupada tahapan pengolahan tanah, pembibitan, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan pemasaran. Usia dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan persepsi petani

organik, sedangkan luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang sedang dengan persepsi petani lada organik. Pendapatan petani lada organik lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani lada non organik.

Rahayu *et al* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Padi Organik Di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo” menyimpulkan bahwa keberagaman persepsi ditinjau dari pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan dan pengendalian hama, pengairan, dan panen di tiga desa berbeda-beda. Di Desa Bleber sebagai senior rata-rata persepsi yang dimiliki petani organik maupun konvensional dapat dikatakan bagus. Disusul dengan Desa Legetan dimana skor tingkat penerapan petani tidak beda nyata dengan Desa Bleber, hal ini disebabkan karena pada awal mula menerapkan sistem pertanian padi organik, para petani di Desa Legetan memiliki inisiatif sendiri untuk mencari tahu mengenai informasi sistem pertanian organik dari PPL setempat. Namun di Desa Ngasinan yang sejarahnya adalah desa yang menerima bantuan hibah dari pemerintah pada tahun 2014 justru memiliki persepsi yang paling rendah diantara desa yang lain, rata-rata pencapaian skornya hanya sebatas cukup baik saja. Faktor yang berpengaruh dari karakteristik petani terhadap tingkat penerapan petani adalah tingkat pendidikan dan pengalaman bertani. Dengan masing-masing *rs* sebesar 192 (tingkat pendidikan dan pengalaman bertani).

Sari *et al* (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Padi Organik Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu” menyatakan bahwa persepsi petani terhadap

kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik sebesar 88,16 dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik yaitu lama pendidikan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani, sedangkan umur dan lama berusahatani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik. Tidak ada perbedaan persepsi petani padi organik dan anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

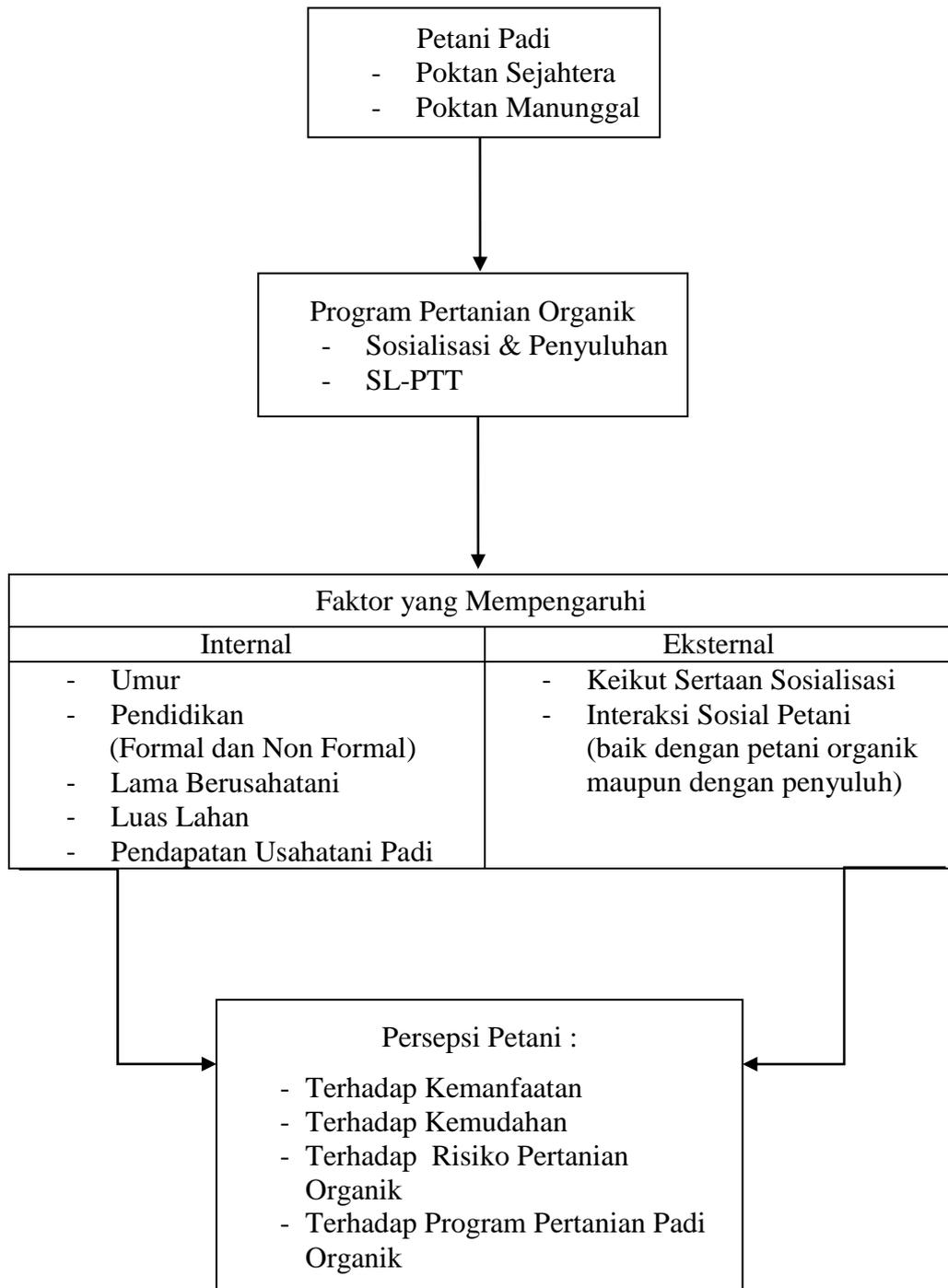
B. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian Provinsi Lampung memiliki peran dalam perekonomian daerah dan tanaman pangan merupakan komoditas penting bagi Provinsi Lampung khususnya tanaman padi, karena Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung padi Indonesia. Provinsi Lampung memiliki penyebaran luas lahan tanaman padi yang tersebar di seluruh kabupaten. Terdapat beberapa cara dalam pengembangan budidaya padi di Lampung, diantaranya dengan cara organik maupun non-organik. Terdapat tiga kabupaten yang menanam padi secara organik, salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu yang mendapat peringkat ke 10 dalam produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2015.

Namun perkembangan pertanian padi organik di Kabupaten Pringsewu masih belum merata. Terlihat dari jumlah kecamatan yang menerapkan sistem pertanian padi organik. Dari 9 kecamatan hanya tiga yang sudah menerapkan program tersebut secara maksimal, yakni Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Gadingrejo, dan Kecamatan Pringsewu sebagai sentra padi organik.

Di Kecamatan Pringsewu tepatnya di Kelurahan Pajaresuk terdapat kelompok tani yang sudah tersertifikasi organik oleh lembaga resmi *Indonesian Organic Farming Certification* (INOFICE) yaitu Kelompok Tani Sejahtera, dan ada satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Manunggal yang sudah berdiri sejak tahun 1975 tetapi belum mau menerapkan pertanian padi organik.

Hal ini dapat disebabkan karena adanya kemungkinan yang terjadi, yaitu karena petani yang tidak mau membudidayakan padi organik atau karena di pengaruhi oleh faktor – faktoryang ada. Kondisi ini tentunya tidak terlepas dari persepsi petani terhadap pertanian padi organik.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran